

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memerlukan peningkatan perekonomian dari berbagai sektor misalnya sektor industri, sektor perdagangan, sektor jasa, sektor kemasyarakatan, sektor migas, dan sektor pertanian.

Menurut Hanafie (2010), sektor pertanian di negara Indonesia merupakan salah satu industri primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air, mineral, serta modal dalam berbagai bentuk pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia didasarkan pertumbuhan dari tanaman dan hewan.

Menurut Nurmala (2012), pertanian dalam pengertian luas adalah kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang lahan dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak lahan yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya.

Ilmu pertanian juga merupakan disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan cara pembudidayaan tanaman dan ternak, baik

yang berkaitan dengan aspek fisik, ekonomi dan sosial kelembagaan yang berhubungan dengan pemecahan masalah-masalah pertanian.

Menurut Firdaus (2009), pengertian pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup termasuk tanaman, hewan, dan mikroba untuk kepentingan manusia, sedangkan pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan tanaman tertentu terutama untuk tanaman musiman seperti padi, palawija (jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian), dan tanaman hortikultura (sayur-sayuran, dan buah-buahan). Pertanian rakyat dalam pengertian sempit diusahakan di tanah sawah, ladang, dan pekarangan dan pada umumnya sebagian besar hasil pertanian rakyat adalah untuk keperluan konsumsi keluarga.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010-2013, jumlah penduduk Indonesia dari pekerjaan utama yang terlibat dalam sektor pertanian adalah sebesar 40 %. Jumlah penduduk Indonesia menurut lapangan pekerjaan utama tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk Indonesia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama tahun 2010 – 2013 (miliar)

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	83.320.748	81.804.244	80.087.164	39.959.073
2	Pertambangan	2.443.135	2.817.595	3.221.047	1.555.564
3	Industri	26.876.772	28.238.105	29.578.804	14.784.843
4	Listrik, gas, dan air	442.564	496.906	546.732	254.528
5	Konstruksi	10.437.586	11.930.895	12.895.119	6.885.341
6	Perdagangan	44.705.061	46.636.329	47.176.732	24.804.705
7	Komunikasi	11.436.702	10.663.946	10.190.031	5.231.775
8	Jasa perusahaan	3.379.234	4.692.330	5.441.417	3.012.770
9	Jasa kemasyarakatan	31.571.537	33.671.793	34.473.913	17.532.590
10	Lainnya	-	-	-	-
Total		214.613.339	220.952.143	223.610.959	114.021.189

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2013.

Tabel 1 di atas menunjukkan 40% penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian sedangkan 60% bekerja pada sektor lain. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian menunjukkan peran dari sektor pertanian demikian besar dalam menopang perekonomian negara, penyediaan lapangan kerja, dan penyediaan pangan dalam negeri.

Jumlah produksi perkebunan rakyat Indonesia menurut jenis tanaman yang ditanam tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi perkebunan rakyat Indonesia menurut jenis tanaman tahun 2008-2012 (ribu ton)

Jenis Tanaman	2008	2009	2010	2011	2012
Karet	2 148,7	1 918,0	2 193,4	2 359,8	2 361,0
Kelapa	3 176,0	3 181,6	3 126,4	3 132,8	3 135,5
Kopi	669,9	653,9	657,9	616,4	634,3
Kakao	740,7	742,0	772,8	644,7	867,9
Teh	38,6	45,2	50,9	51,5	51,5

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2014.

Dari Tabel 2 di atas produksi perkebunan rakyat lima komoditas tanaman perkebunan menunjukkan tanaman kakao merupakan salah satu tanaman yang memiliki produksi cukup baik akan tetapi masih diperlukan perbaikan terhadap teknik budidaya tanaman dengan SL-PHT untuk dapat meningkatkan produksi kualitas dan kuantitas produksi perkebunan kakao rakyat pada tahun selanjutnya.

Tanaman kakao merupakan salah satu buah hasil perkebunan di kawasan hutan hujan tropis di Amerika Selatan berasal dari nama latin *Theobroma cacao* yang artinya makanan dari tuhan.

Menurut Kristanto (2013), keberadaan tanaman kakao di dunia tersebar hingga ke berbagai negara seperti kawasan Amerika selatan, kawasan Afrika, serta wilayah Indonesia untuk negara Indonesia kakao banyak ditemukan di daerah Sulawesi, Jawa, Flores, serta Nusa Tenggara Timur. Cokelat pertama kali dikonsumsi oleh penduduk Mesoamerika kuno sebagai minuman dan bubuk. Cokelat adalah sebutan untuk hasil olahan makanan atau minuman

dari biji kakao (*Theobroma cacao*). Bubuk kakao adalah bahan dalam pembuatan kue, es krim, makanan ringan, susu, dan lain-lain.

Menurut Riyadi (2011), produksi kakao Indonesia dihasilkan dari perkebunan besar negara dan swasta yang terdapat di daerah Sumatera Utara dan Jawa Timur. Selain itu tanaman kakao berasal dari perkebunan rakyat yang tersebar di daerah-daerah Maluku, Sulawesi Selatan, dan Papua. Peningkatan usaha di bidang pembudidayaan kakao dengan mendorong perekonomian daerah pedesaan akan dapat meningkatkan devisa negara melalui kegiatan ekspor.

Tanaman kakao menghendaki perlakuan yang agak berbeda dengan tanaman lain terutama dalam pembibitan, pemangkasan, serta dalam pengendalian hama dan penyakit. Petani masih kurang mengerti tentang budidaya kakao sepenuhnya untuk itu diperlukan peran dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam penyebarluasan inovasi budidaya ke petani kakao.

Menurut Hawkins (2005), kegiatan penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya dan memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Penyuluhan terbagi menjadi penyuluhan kesehatan, penyuluhan agama, penyuluhan hukum, dan penyuluhan pertanian. Menurut Wiriaatmadja (1986), penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan untuk keluarga-keluarga tani di pedesaan dimana mereka belajar sambil berbuat untuk

menjadi mau, tahu, dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan. Penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk pendidikan yang sasaran, waktu, tempat cara, bahan, dan sarananya disesuaikan pada keadaan, kebutuhan, dan kepentingan petani. Sasaran penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku keluarga-keluarga tani untuk dapat memperbaiki cara bercocok tanam agar lebih beruntung dalam kegiatan berusahatani dan berkehidupan layak.

Menurut Effendi (2005), peran seorang penyuluh pertanian adalah inisiator, simulator, motivator, katalisator, dan linker. Salah satu peran dari seorang penyuluh pertanian adalah inisiator yaitu inisiatif untuk memperkenalkan suatu inovasi perubahan dan melakukan kegiatan menyebarluaskan (difusi) inovasi tersebut ke kelompok petani agar petani mengetahui hingga akhirnya mengadopsi inovasi tersebut ke lahan kakao miliknya.

Menurut Suhardiyono (1989), kelompok tani merupakan kumpulan sejumlah petani yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama dan terikat secara informal. Kelompok tani dipimpin oleh seseorang ketua kelompok yang dipilih atas dasar musyawarah dan mufakat di antara anggota-anggota dalam satu kelompok tani berjumlah 10-25 orang anggota petani. Ketua dan pengurus memiliki tugas membuat administrasi keanggotaan, pengorganisasian kelompok, dan menyusun program kerja kelompok tani.

Menurut Samsudin (1987), kelompok tani ialah kumpulan petani yang bersifat nonformal berada dalam lingkungan pengaruh kontak tani memiliki pandangan dan kepentingan yang sama untuk dapat mencapai tujuan

kelompok. Kelompok tani pada dasarnya merupakan sistem sosial, yaitu suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat oleh kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok tani terjadi suatu situasi kelompok dimana setiap petani anggota melakukan interaksi sudah saling mengenal satu sama lain dan hubungan satu sama lain antar sesama anggota dalam kelompok tani bersifat luwes, wajar, dan kekeluargaan.

Kecamatan Kedondong merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pesawaran yang memiliki kelompok petani kakao dan padi tersebar di berbagai desa dengan jumlah gabungan kelompok tani pada Kecamatan Kedondong sebanyak 12 gapoktan. Dalam 12 gabungan kelompok tani terdiri terdiri dari 91 kelompok tani pria dan 11 kelompok wanita tani dengan jumlah petani anggota sebanyak 2510 petani yang mengusahakan tanaman padi atau kakao. Data Gapoktan Kecamatan Kedondong dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah kelompok tani dan anggota kelompok tani Kecamatan Kedondong tahun 2014

No.	Desa	Gapoktan	Jumlah		Anggota
			Poktan	KWT	
1	Kedondong	Jaya Tani	12		300
2	Tempel Rejo	Sumber Maja	8	1	225
3	Sinar Harapan	Mekar Abadi	17		410
4	Babakan Loa	Jaya Makmur	5	1	150
5	Teba Jawa	Seandanan	5		125
6	Gunung Sugih	Jaya Abadi	11	4	375
7	Pesawaran	Sumber Tani	5		130
8	Pasar Baru	Nabang Sari	5		125
9	Suka maju	Anugrah	5	3	200
10	Way Keping	Sri Rahayu	4		100
11	Harapan Jaya	Sahabat Jaya	8		170
12	Kertasana	Al barokah	6	2	200
Jumlah			91	11	2510

Sumber : BP3K Kedondong pemekaran Waykhalau, 2014.

Tabel 3 di atas menunjukkan dalam satu gapoktan terdapat kelompok tani pria (poktan) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengusahakan usaha tani pada lahan miliknya. Kelompok petani tersebut mengusahakan berbagai macam usahatani di kebun, salah satunya usaha tani tanaman kakao. Untuk meningkatkan kuantitas serta kualitas hasil perkebunan rakyat kakao diperlukan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk menyebarluaskan inovasi budidaya ke kelompok petani kakao.

Hasil produksi kelompok petani kakao dapat ditingkatkan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melalui program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) yang dilakukan pada Kelompok Tani Mekar Sari di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Tabel 4. Produksi kakao Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung

Tahun	Produksi (Ton)
2010	10,8
2011	21,6
2012	20,4
2013	18
2014	11,4

Sumber : BP3K Kedondong 2014.

Menurut data pada Tabel 4 produksi tanaman kakao di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yaitu masih rendahnya mutu hasil panen komoditas kakao tahun 2010 karena belum banyak petani yang belum mengerti mengenai pengendalian hama terpadu seperti hama tanaman kakao yaitu: Penggerek Buah Kakao (PBK), dan kepik penghisap buah kakao (*helopeltis*) selain itu juga petani belum melakukan pemangkasan bentuk dan pemangkasan produktivitas sehingga perlu dilakukan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) kakao pada tahun 2010 tersebut.

Berdasarkan uraian di atas hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang Tingkat penerapan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) pada budidaya kakao (kasus petani di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung), maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan karakteristik petani yang terlibat dalam pelaksanaan program SL-PHT ?
2. Bagaimanakah tingkat peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pelaksanaan program SL-PHT ?
3. Bagaimanakah tingkat penerapan SL-PHT oleh petani peserta SL-PHT Kakao di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung ?
4. Bagaimanakah hubungan antara faktor-faktor karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan karakteristik petani dengan peranan PPL pada SL-PHT kakao ?
5. Bagaimanakah hubungan antara peranan PPL pada SL-PHT kakao dengan tingkat penerapan SL-PHT pada budidaya kakao ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan karakteristik petani yang terlibat dalam pelaksanaan program SL-PHT
2. Mengetahui tingkat peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pelaksanaan program SL-PHT.
3. Mengetahui tingkat penerapan SL-PHT oleh petani peserta SL-PHT Kakao di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

4. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan karakteristik petani dengan peranan PPL pada SL-PHT kakao.
5. Mengetahui hubungan antara peranan PPL pada SL-PHT kakao dengan tingkat penerapan SL-PHT pada budidaya kakao

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pertanian.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.